

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

PERANAN PATUNG BUAYA, NILAI UPACARA ANSAL, DAN PERGESERAN NILAI DALAM MASYARAKAT DAYAK TAHOL DI KABUPATEN NUNUKAN, KALIMANTAN UTARA

Wasita

Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
Telepon (0511) 4781716; Facsimile (0511) 4781716; email: wasita6@yahoo.com

Artikel masuk pada 10 Maret 2013

Artikel direvisi pada 23 Agustus 2013

Artikel selesai disunting pada 18 September 2013

Abstrak. Patung buaya adalah perlengkapan upacara Ansal, sekaligus sebagai cara untuk menunjukkan bahwa yang bersangkutan adalah orang berani. Namun ketika pengayauan dilarang, pelaksanaan upacara mengalami pergeseran makna, yaitu untuk meraih status sosial yang tinggi. Kajian patung buaya dalam upacara Ansal ditujukan untuk dapat mendeskripsikan latar belakang pergeseran makna upacara dan nilai-nilai positifnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan metode ini, upaya mendeskripsikan peran patung buaya, artefak, dan situs purbakala, ditempatkan dalam konteks sosial dan peristiwa yang diungkap melalui interpretasi atas penggalian data memori kolektif masyarakat Dayak Tahol. Sementara itu, dalam kaitannya dengan pergeseran makna dan pemahaman nilai-nilai positif di dalamnya, dilakukan dengan menempatkan artefak dan situs dalam proses interaksi, yang akan terus diproduksi oleh manusia dan masyarakat melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitiannya adalah patung buaya memiliki peran dalam upacara Ansal (pasca mengayau) untuk menunjukkan keberanian seseorang dan untuk meraih strata sosial yang tinggi (pasca pengayauan dilarang). Ternyata pergeseran makna tersebut juga disertai adanya nilai-nilai positif di dalamnya, yaitu adanya pelajaran untuk kerja keras dan upaya mempertahankan kehormatan keluarga.

Kata kunci: patung buaya, upacara Ansal, nilai, status sosial, Dayak Tahol

Abstract. THE ROLE OF CROCODILE STATUE, THE VALUE OF ANSAL CEREMONY, AND DISPLACEMENT OF VALUE IN DAYAK TAHOL PEOPLE, THE NUNUKAN DISTRICT, NORTH BORNEO. Crocodile statue is peripheral to Ansal ceremony, as well as a way to show that the person concerned is a brave man. After prohibiting of "pengayauan" (headhunting), the meaning of the ceremony shifted to achieve a high social status. Study of crocodile statue in Ansal ceremony is intended to describe the background of the shifting meanings of Ansal ceremony as positive values. This research use qualitative method. With this method, the effort to describe the role of crocodile statues, artifacts and archaeological sites were placed in the social context and events revealed through the interpretation of the data of Dayak Tahol community's collective memory. Meanwhile, the shift in the meaning and positive values in the Ansal ceremony will be gained by placing artifacts and sites in the interaction process, which will be continually produced by humans and society through externalization, obyektivasi, and internalization. Research result that crocodile statue has a role in the Ansal ceremony (post headhunting) to show great courage and to achieve a higher social strata (post headhunting is prohibited). It turns out that the shift meaning is also accompanied by positive values in it, the lesson for the hard working and effort to maintain family's honor.

Keywords: crocodile statue, Ansal ceremony, value, social status, Dayak Tahol

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang dan Permasalahan

Berkaitan dengan penelitian tinggalan budaya Dayak, bagi penulis, patung buaya merupakan data

baru. Data ini terkait dengan adat mengayau¹ yang banyak dikenal oleh masyarakat Dayak. Namun demikian, tidak semua masyarakat Dayak yang mengenal pengayauan, memiliki tinggalan budaya

¹ Fridolin Ukur (1985) menyebutkan bahwa mengayau dimaknai sebagai mencari, memotong kepala manusia.

patung buaya. Tampaknya patung buaya merupakan temuan spesifik yang didapatkan pada masyarakat Dayak Tahol di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara.

Memperhatikan beberapa rangkuman tulisan terkait alasan mengayau bagi orang Dayak adalah untuk mendapatkan *sumangat*, yaitu semangat, jiwa dan kekuatan bagi si pengayau (Lontaan dalam Petebang 2005, 11-12, dan 14), untuk mendapatkan hak dalam kehidupan adat, dan sebagai bekal untuk orang meninggal (Petebang 2005, 18-21). Dengan alasan-alasan tersebut, Petebang (2005) menekankan bahwa mengayau bagi orang Dayak adalah untuk membalas adat mengayau suku lain. Maksudnya, jika ada subsuku lain mengayau pada orang Kanayatn, misalnya, maka orang Kanayatn harus membalasnya (2005, 13). Berdasarkan alasan terakhir tersebut, maka mengayau juga merupakan salah satu cara dalam membela kampungnya. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa tradisi mengayau tidak akan hilang dalam kehidupan masyarakat Dayak. Namun pada kenyataannya, tradisi mengayau telah hilang dalam kehidupan sekarang ini.

Walaupun sebagian Subsuku Dayak (misalnya Dayak Tahol di Kabupaten Nunukan) masih mempraktekkan tradisi mengayau, namun telah terjadi pengurangan dan perubahan. Pengurangan yang paling signifikan adalah dihilangkannya praktik mengayau (perburuan kepala), dan hanya rangkaian kegiatan ritual pasca perburuan kepala yang masih dipertahankan, yaitu upacara Ansal atau menurut istilah orang Tahol adalah upacara timpas buaya². Upacara tersebut dalam pelaksanaannya juga mengalami perubahan atau terjadi pergeseran makna.

Memperhatikan kuatnya masyarakat Dayak Tahol dalam mempertahankan upacara pasca kegiatan perburuan kepala, tampaknya dalam upacara tersebut terdapat sesuatu yang penting bagi mereka. Hal ini terlihat dari adanya tinggalan patung buaya baik di bekas desa maupun di desa yang sekarang ini mereka huni. Tampaknya keberadaan patung buaya di kedua tempat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan patung buaya selalu dilakukan dalam kehidupan di kampung tempat mereka hidup. Apalagi masyarakat mengakui bahwa penggunaan patung buaya dalam upacara Ansal, bisa dipakai ulang. Maksudnya jika suatu saat pernah dilakukan upacara timpas patung

buaya dan kemudian tahun berikutnya mengadakan upacara Ansal lagi, maka patung yang sama masih dapat dipergunakan. Bahkan pada upacara-upacara berikutnya masih bisa terus dipergunakan.

Bukan hanya patung buaya dan perlengkapan upacara Ansal yang sampai sekarang ini masih disimpan dan dirawat oleh orang Dayak Tahol, tetapi juga sarana latihan untuk persiapan dalam rangka menjalani kegiatan pengayauan dan berbagai perlengkapan yang berkaitan dengan pengayauan. Memperhatikan hal yang demikian ini tampaknya, masyarakat Dayak Tahol punya harapan sesuatu dari ritual Ansal. Oleh karena itu, tulisan ini akan difokuskan pada patung buaya sebagai perlengkapan upacara Ansal dan pergeseran maknanya.

Diyakini bahwa setiap aktivitas atau kegiatan pasti dilakukan untuk meraih tujuan-tujuan tertentu, tidak terkecuali upacara Ansal. Jika sejauh ini masyarakat Dayak umumnya melakukan kegiatan mengayau dalam rangka meraih hak-hak kehidupan yang wajar secara adat, memperoleh *sumangat* dan balas dendam, namun ketika hal tersebut berbenturan dengan nilai-nilai yang dianut pihak lain, akan menimbulkan masalah. Dengan tujuan untuk menghentikan kegiatan saling *Hasang* (serang-menyerang) -*Hakayau* (pemenggalan kepala) -*Habunu* (bunuh-membunuh) dan *Hajipen* (saling memperbudak) antarsesama Suku Dayak, Pemerintah Belanda memprakarsai dan mendukung terlaksananya Kerapatan Besar Adat Tumbang Anoi, yang kemudian disebut Rapat Damai Tumbang Anoi (22 Mei 1894), dengan tuan rumah Damang Ribu. Rapat tersebut menghasilkan keputusan bahwa segera dihentikan kegiatan mengayau di antara Subsuku Dayak di Kalimantan.

Pertemuan tersebut ternyata membawa babak baru dalam kehidupan masyarakat Dayak. Setelah adanya pertemuan Tumbang Anoi, masyarakat Tahol ternyata tidak pasif. Mereka selalu berdialog dengan struktur-struktur kehidupan di sekelilingnya. Dengan posisi tersebut, masyarakat Tahol dilihat sebagai individu-individu yang aktif, yang menjalani dialektika kehidupan yang terus-menerus dan melakukan dialog dengan agen-agen yang lain. Dalam posisi yang demikian perubahan adalah sebuah keniscayaan, apalagi dorongan itu datang dari dalam, yang

² Masyarakat setempat biasanya memberikan penjelasan upacara Ansal dengan padanan upacara timpas buaya. Namun dalam hal ini, penimpasan atau penikaman dengan menggunakan mandau hanya dilakukan terhadap sebuah patung buaya yang terbuat dari tumpukan batu di atas tanah sebagai kerangka patung, dan agar menyerupai, kemudian buaya dibentuk dengan cara memberi lapisan tanah pada kerangka batu. Oleh karena itu, dalam konteks tulisan ini, Ansal dimaknai sebagai upacara timpas patung buaya.

notabene, mereka semua adalah pelaku yang memahami betul esensi adat dan budaya mereka. Perubahan dengan cara ini diyakini oleh Theodorus Kobong (2002, 267) akan berhasil, karena yang melakukan tahu esensi budaya yang akan diubah sehingga dalam melakukannya tidak akan menyentuh bagian inti. Dengan demikian, secara teoritis tulisan ini antara lain dimaksudkan untuk memperlihatkan bagaimana politik kultural yang terbangun dan dibangun oleh para penganutnya berdasarkan sejarah panjang yang telah dilewati bersama para warga yang telah dipraktekkan bersama dengan para pendahulunya.

Memperhatikan sejarah yang telah dilewati, perubahan-perubahan yang terjadi, dan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, maka tulisan ini mengangkat permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran patung buaya dalam upacara Ansal pasca pengayauan dan upacara Ansal yang sekarang?
- b. Apa saja nilai-nilai positif upacara Ansal?

2. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk dapat mendeskripsikan latar belakang pergeseran makna upacara Ansal. Dengan deskripsi tersebut diharapkan dapat diketahui alasan-alasan dipertahankannya upacara Ansal dan juga dilakukannya perubahan-perubahan. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat membantu kita dalam memahami nilai-nilai secara umum dan nilai-nilai positif yang ada di balik pelaksanaan upacara timpas patung buaya.

Selain itu, diharapkan juga bahwa penulisan ini, bermanfaat bagi kepentingan akademis dan praktis. Manfaat bagi kepentingan akademis berupa sumbangan pada kajian keurbakalaan patung buaya bagi kepentingan ilmu keurbakalaan (arkeologi). Sumbangan pada kajian ini penting untuk dapat memahami alasan-alasan dilakukannya upacara timpas patung buaya dan perubahan-perubahan yang kemudian dilakukan.

Berkaitan dengan kepentingan praktis, tulisan ini diharapkan memberikan manfaat pada kemungkinannya untuk dapat memberikan informasi tentang pandangan masyarakat Tahol dalam melaksanakan upacara timpas patung buaya. Dalam hal ini, informasi tersebut diharapkan menjadi bagian yang berdasarkan memori sejarah yang masih mereka ingat dan persepsi-persepsi mereka dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan yang mereka lakukan.

3. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini kajian tentang adat pengayauan dan upacara adat pasca ritualnya belum banyak dilakukan. Edi Petebang (2005, 4) menyebutkan bahwa belum ada satu buku khusus yang membahas mengenai pengayauan, dan bukunya tersebut diklaim sebagai salah satu buku langka yang membahas pengayauan. Buku lain yang dinilai Edi Petebang hanya bersifat menyinggung pengayauan adalah *Tantang Jawab Suku Dayak* (Fridolin Ukur), *Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalbar* (JU. Lontaan), *Adat Orang Dayak di Gunung Tabur* (S. Achmad), *The Malay Archipelago* (Alfred Russel Wallage), *Het Rijk Sanggau* (HPA Bakker) dan beberapa publikasi berbahasa Belanda yang ditulis oleh MC. Schadde (1910), Niewenhuis (1894), dan JJK. Enthoven (1903).

Dalam tulisan Alfred Russel Wallace (1869, 69) disebutkan bahwa: "...*head-hunting is a custom originating in the petty wars of village with village, and tribe with tribe*". Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengayauan oleh orang Dayak berasal dari perang kecil antara desa dengan desa, dan antara suku tertentu dengan suku yang lain.

Menurut Miller (1946, 12) yang diacu oleh Yekti Maunati disebutkan bahwa kepala yang baru dipenggal diyakini cukup untuk menyelamatkan kampung dari wabah penyakit. Tengkorak/kepala manusia yang telah dikeringkan adalah sihir yang paling kuat yang dapat menghasilkan hujan, meningkatkan panen, mengusir roh jahat, dan untuk transfer ilmu (Maunati 2004, 10). Walaupun menyakini manfaatnya yang demikian banyak, namun orang-orang Dayak tidak sembarangan dalam mendapatkannya. Aturan dan pantang dipegang teguh.

Tata caranya, beberapa penulis menyebutkan bahwa pada prinsipnya pengayauan memiliki aturan. Sebelum mengayau dilakukan upacara, demikian juga setelahnya, terdapat rangkaian upacara. Petebang (2005, 9 dan 16) menyebutkan bahwa upacara sebelum mengayau berupa ritual *nyaru' tariu* atau upacara memanggil *tariu*. Upacara ini biasanya dilakukan di tempat keramat dan dilakukan dengan memberikan sesajen. Sementara itu, menurut Freeman (1979) yang diacu oleh Yekti Maunati (2004, 10-11) menyebutkan bahwa upacara untuk memulai pengayauan adalah *ngelampang*, yang arti harafiahnya adalah mencincang atau memotong-motong. Dalam ritual ini diperagakan *antu pala*, yaitu membelah kepala tiruan.

Setelah pengayau mulai melangkahkan kaki untuk mendapatkan targetnya, Petebang (2005, 23)

menyebutkan bahwa ada pantang atau aturan main yang harus dipatuhi. Ketika masih dalam perjalanan mencari target dan ternyata mendengar suara burung sisit dan gisau yang tidak sedang terbang atau jika sedang terbang burung tersebut melintas ke arah kanan kita, maka itu pertanda baik. Rencana pengayauan bisa dilanjutkan. Namun jika burung tersebut terbang menuju arah kiri kita, maka diyakini bahwa hal tersebut merupakan petunjuk yang tidak baik bagi pengayau. Atas petunjuk tersebut maka rencana pengayauan harus dibatalkan untuk tiga hari kedepan. Jika pertanda tersebut dari burung gisau, maka pengayau harus pulang dan pengayauan ditunda hingga satu setengah bulan ke depan.

Sementara itu jika hendak memasuki kampung yang akan menjadi target mereka, tetapi di pinggiran kampung tersebut terlihat ada sesajen yang ditempatkan dalam sebuah wadah (Dayak Jangkang disebut *keranckak*) yang isinya berupa tuak, daging babi/ayam, dan kue ketan, itu menandakan bahwa kampung tersebut baru saja mengalami masa berkabung atau ada yang baru melahirkan. Melihat yang demikian ini, maka target terhadap kampung tersebut harus dibatalkan (Putra 2011, 120). Jadi mereka hanya bisa mengayau terhadap target yang tidak memiliki pantang.

Ketika pengayauan telah dilakukan maka ada dua kemungkinan hasil, yaitu mendapatkan kepala musuh atau sebaliknya, gagal atau bahkan ada yang meninggal di pihak pengayau. Dua keadaan yang berbeda tersebut juga menuntut adanya penyambutan yang berlainan. Kegagalan akan menjadikan kesialan bagi seluruh kampung. Barangkali tanaman tidak akan memberikan hasil yang baik. Kampung juga tidak akan mendapatkan penghormatan dari kampung lain. Petebang (2005, 30-31) menyebutkan bahwa kegagalan pengayauan yang bahkan dari pihak pengayau ada yang meninggal, maka akan disambut tanpa keramaian. Bahkan para pengayau setibanya di kampung akan dikenakan wajib berkudung (puasa) selama satu tahun.

Keberhasilan memperoleh kepala musuh akan dirayakan sebagai keberhasilan bersama seluruh warga. Artinya, keberkahan akan *sumangat* dari kepala musuh tersebut akan dirasakan seluruh warga kampungnya. Kampung akan disegani dan dihormati oleh kampung lain karena pemimpinnya mendapatkan kepala yang akan menemani di *Subayan*, yang diyakini sebagai surga.

Kajian-kajian di atas tampaknya menitikberatkan pada adanya realitas pengayauan dan tujuan yang ingin diraih atas praktek tersebut. R. Masri Sareb Putra (2011, 18) mencoba mengkritisi bahwa kajian yang demikian ini umumnya dilakukan dengan kurang memahami

makna atas realitas. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode hermeneutika, ia berusaha memahami makna pengayauan tersebut. Dalam pandangannya mengayau tidak pernah dilakukan dengan cara sembarangan. Sebaliknya, harus ada alasan yang kuat dalam pelaksanaannya. Prinsipnya, alasan tersebut adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Bahkan jika seseorang Dayak mengutarakan latar belakang perlunya dilakukan pengayauan dengan cara melakukan kebohongan, maka ketika hal tersebut diketahui, yang bersangkutan justru akan mendapat akibat atas perbuatan tersebut, yaitu ia harus menjalani hukuman karena membohongi publik.

Upaya R. Masri Sareb Putra untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih berbobot dengan langkah harus dapat memahami makna atas realitas pengayauan, merupakan terobosan yang memberi harapan. Secara teoritis adalah sesuatu yang mungkin dilakukan. Memang tidak dipungkiri bahwa hal tersebut tidak gampang. Kesulitan tersebut dapat dibayangkan seperti halnya yang dituliskan oleh Yekti Maunati (2004, 12) yang meyakini tidak ada satu pun analisis yang bisa menjelaskan dengan tepat praktek dan makna perburuan kepala (pengayauan). Oleh karena kompleksnya ritual tersebut, maka harus dianalisis dari berbagai perspektif yang sensitif terhadap perbedaan-perbedaan daerah dan keragaman etnik.

Walaupun kesulitan menghadang, namun tulisan ini akan tetap coba diteruskan, terutama pada aktivitas pasca pengayauannya. Dalam kaitannya dengan keberhasilan pengayauan tersebut, warga Dayak Tahol memiliki adat penyambutan yang disebut upacara Ansal atau timpas patung buaya. Ketika seluruh perwakilan Dayak menghadiri permufakatan Tumbang Anoi yang menyatakan bahwa pengayauan dihentikan di antara sesama suku Dayak, maka bagi masyarakat Dayak Tahol upacara Ansal tetap dilakukan. Upacara tersebut dalam pola pelaksanaannya tidak menunjukkan perbedaan antara sebelum dan sesudah pengayauan dilarang. Akan tetapi jika diperhatikan dengan seksama, maka terlihat bahwa upacara Ansal pasca pelarangan ritual mengayau sebenarnya telah mengalami metamorfosis. Dalam hal ini pelaksanaannya telah mengalami perubahan-perubahan makna.

Memperhatikan kajian-kajian di atas, tampaknya pemahaman makna atas upacara pasca pengayauan belum pernah dilakukan. Oleh karena itu bagian tersebut menjadi fokus kajian dalam tulisan ini, namun demikian untuk dapat memahaminya dengan seksama, perlu kiranya aktivitas sebelumnya juga diperhatikan.

4. Kerangka Pemikiran

Menurut Costa yang diacu oleh Burger (1970, 44) sejarah dapat didefinisikan sebagai "...*record of the whole human experience*" atau catatan seluruh pengalaman manusia. Jadi sejarah pada hakikatnya merupakan catatan seluruh pengalaman baik secara individu maupun kolektif di masa lalu tentang kehidupan umat manusia (Supardan 2007, 342). Dengan demikian, sejarah sebagai pengalaman kolektif masa lalu dapat dijadikan sebagai landasan untuk menentukan ujud identitas kolektif yang bersangkutan.

Memperhatikan manfaatnya yang demikian ini, tidak heran jika suatu masyarakat dengan berbagai cara berusaha untuk tetap menjalankan adat yang dapat memberi manfaat kepada individu dan masyarakat pada umumnya. Dalam hal ini, ketika suatu masyarakat selalu menjaga dan melestarikan sejarah nenek moyangnya, maka diyakini bahwa hal tersebut dapat memberi keberkahan yang dirasakan betul manfaatnya bagi mereka. Bahkan, ketika zaman menghendaki adanya pelarangan terkait dengan adat mengayau, maka masyarakat pelaku menanggapinya dengan melakukan perubahan-perubahan. Dalam hal ini diyakini bahwa manfaat tersebut dirasakan berdasarkan rangkaian sejarah panjang pengayauan yang telah mereka jalani bersama dan dampak kehidupan sosial dalam kelompoknya setelah menjalani rangkaian ritual pengayauan dan upacaranya.

Dalam hal ini yang menjadi titik kritis dan penting adalah adanya pelarangan terhadap kegiatan pengayauan yang diprakarsai pihak luar dan tanggapan masyarakat sebagai pelaku adat dalam menyikapi pelarangan tersebut. Upaya untuk memahami nilai penting pengayauan bagi masyarakat Dayak Tahol dapat dilihat dari memori sejarah yang masih dikenal masyarakatnya dan tinggalan-tinggalan yang terkait dengan ritual pengayauan. Setelah melihat sejarah dan tinggalan-tinggalannya, maka yang tidak kalah penting adalah memahami persepsi-persepsi mereka sehingga dilakukan perubahan yang dampaknya sebagian dari kegiatan pengayauan tersebut masih dapat dilaksanakan.

Dalam hal ini, sejarah yang dimaksudkan adalah sejarah mengenai adat. Sejarah adat pengayauan diperoleh dari memori kolektif masyarakat, yaitu cerita yang dapat disampaikan secara kolektif oleh masyarakat tentang segala sesuatu yang telah dijalani bersama warga secara turun-temurun. Disadari bahwa memori itu tidak seragam. Satu dengan yang lain sangat mungkin berbeda, karena hal ini didasarkan pada daya ingat perorangan, sehingga bagian-bagian tertentu dilupakan oleh seseorang sementara yang lain tidak. Hal ini bisa menjadikan adanya perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

Oleh karena hal yang demikian ini maka Abidin Kusno (2009, 3-4) mengatakan bahwa:

"...., kata orang, untuk bisa 'mengingat' kita mesti melalui suatu proses 'pelupaan'? Bila tidak, ungkapan 'mengingat' tidaklah akan ada artinya. Jadi, bolehlah dikatakan bahwa memori kolektif muncul dari pelupaan kolektif. Tapi proses pelupaan ini tidak selalu terjadi semau kita. Ia bisa terjadi di luar kesadaran kita melalui proses pemaknaan, pertunjukkan dan pengondisian. Pelupaan juga bisa dari campur tangan negara dan komunitas dalam upaya untuk melepaskan ingatan dan merajut memori kolektif, tapi ia juga sangat berperan dalam proses pelupaan (atau pengabaian) kolektif".

Disebut dengan cerita kolektif masyarakat karena cerita yang diperoleh didasarkan pada memori kolektif masyarakat. Cerita memori tersebut diperoleh dengan cara menggali cerita masyarakat berdasarkan cerita orang tua dan kakek-neneknya tentang adat pengayauan serta pengalaman menjalani upacara timpas patung buaya.

Secara operasional, cerita memori masyarakat akan ditempatkan dalam cerita sejarah yang sangat lokal. Artinya sangat mungkin cerita pengayauan di Dayak Tahol ada perbedaan dengan cerita pengayauan di masyarakat Dayak yang lain di Kalimantan. Sementara itu, perubahan-perubahan yang terjadi akan dianggap sebagai suatu pergeseran makna. Pergeseran makna terjadi karena dialektika dengan struktur kekuasaan dan budaya lain.

Terjadinya perubahan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, ekonomi, budaya, dan politik, baik lokal maupun nasional. Dalam konteks pengayauan orang Dayak Tahol yang tumbuh bersama dinamika kebudayaan mereka, sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang melingkupinya.

5. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Instrumen penelitiannya menggunakan metode wawancara (*indepth interview*) kepada wakil ketua adat, tetua masyarakat, kepala desa, serta para pemilik benda-benda untuk ritual pengayauan dan upacara Ansal. Metode ini dipilih sebagai upaya untuk dapat mempelajari benda-benda, dalam hal ini termasuk artefak dan situs purbakala, yang menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2009, 2) dimaksudkan untuk memahami, atau menafsirkan fenomena, dilihat dari sisi makna yang dilekatkan peneliti kepadanya. Dengan demikian, metode ini mencakup penggunaan subyek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, yang menggambarkan saat-saat dan makna kehidupan serta problematisnya.

Penggunaan metode kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui artefak dan situs purbakala dalam konteks sosial masyarakatnya, peristiwa dan interaksi sosialnya yang mungkin terjadi. Upaya memahami artefak dan situs purbakala dalam konteks sosial dan peristiwa, diungkap melalui interpretif atas penggalian data memori kolektif masyarakat Dayak Tahol. Sementara itu, dalam mengetahui pergeseran makna dan nilai-nilai positif di dalamnya, dilakukan dengan menempatkan artefak dan situs dalam proses interaksi. Dalam interaksi tersebut, menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), artefak, situs, dan tradisi sebagai obyek yang akan terus diproduksi oleh manusia dan masyarakat melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Manuaba 2008, 229). Proses tersebut akan melahirkan pergeseran-pergeseran dan perubahan makna.

Dengan memperhatikan tinggalkan-tinggalkan material, memori masyarakat tentang pengayauan dan upacara pascanya, serta memperhatikan dialektika masyarakat dalam kaitannya dengan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, diharapkan dapat dipahami mengapa pergeseran itu terjadi dan dalam rangka mengejar nilai-nilai yang bagaimana hal tersebut dilakukan.

B. Pengayauan dan Tinggalkan Materinya

1. Pengayauan Bagi Orang Dayak Pada Umumnya dan Orang Tahol

Subbab ini dimaksudkan untuk menggambarkan perbedaan alasan pengayauan oleh orang Dayak pada umumnya dan Dayak Tahol. Yekti Maunati (2004, 9) dan R. Masri Sereb Putra (2011, 110) menyebutkan bahwa umumnya para penulis dari Barat yang mengkaji mengenai Borneo memberikan citra pada masyarakat Dayak sebagai pemburu kepala. Barangkali klaim dari Yekti Maunati dan R Masri Sereb Putra dapat tergambar dari tulisan Carl Bock (1988, 216) yang menyebutkan bahwa orang Dayak akan selalu mengayau ketika melewati tahapan-tahapan hidup seperti, akan menikah, pemberian nama anak pemimpin, dan penguburan pemimpin. Sebelum menikah orang perlu melakukan pengayauan agar ia mendapat gelar sebagai orang berani yang siap menjadi pelindung keluarga.

Memperhatikan kajian terhadap masyarakat Dayak yang terkait dengan pengayauan, sebenarnya para penulis dari dalam negeri pun juga mengakui adanya pengayauan tersebut. Bedanya, para penulis dalam negeri umumnya berusaha memberikan penjelasan sebab-sebab pengayauan tersebut dilakukan. Seperti yang disebutkan di depan,

rangkuman beberapa penulis dalam negeri yang dilakukan oleh Edi Petebang dalam bukunya *Dayak Sakti Pengayauan*, Tariu, Mangkok Merah disebutkan bahwa pengayauan dilakukan dalam rangka mendapatkan *sumangat* bagi kampungnya, untuk mendapatkan hak dalam kehidupan adat, dan untuk bekal penguburan. Dalam hal ini orang yang berhasil memberikan *sumangat* bagi kampungnya, ia dianggap sebagai orang yang berjasa. Oleh karena itu, tidak heran jika Hatib Abdul Kadir Olong (2006, 221-222) menyebutkan bahwa keberhasilan mengayau akan diikuti dengan pemberian tato motif *uker degok*. Motif tersebut merupakan jenis motif yang prestisius, karena hanya yang berhasil mengayau yang boleh menggunakannya.

Di sini terlihat bahwa, banyak alasan dalam melakukan pengayauan. Demikian juga pada masyarakat Dayak Tahol, berdasarkan penggalian data dengan cara wawancara (informan Bapak Panus Pance Langkau, 50 tahun, Kepala Kelompok Desa Tau Lumbis, dan Bapak Yudas, 49 tahun, Kepala Desa Tatulibing), disebutkan bahwa pengayauan dilakukan oleh Lambang dalam rangka membela desanya. Tidak disebutkan dengan jelas oleh kedua informan tersebut, apakah tokoh Lambang membela desanya dalam rangka memberikan *sumangat* atau membalas pengayauan yang telah dilakukan oleh kelompok lain.

Menurut masyarakat Tahol sekarang, setelah diperoleh kepala oleh Lambang, maka pemimpin kampung saat itu, Silan, memfasilitasi untuk dilaksanakan upacara Ansal. Dalam upacara tersebut diundang seluruh warga dan juga orang-orang dari tetangga kampung. Puncak upacara Ansal adalah penimpasan patung buaya.

Pada sesi acara ini orang yang melakukan penimpasan patung buaya adalah orang yang berhasil dalam pengayauan dan atau pemimpinnya. Sebelum melakukan penimpasan kepala patung buaya, orang tersebut akan mengatakan kepada para hadirin bahwa dialah orang paling berani di kampung tersebut. Apa yang dilakukan dan berapa jumlah kepala yang pernah didapatkan akan menjadi perbincangan yang menarik bagi orang-orang yang mendengarnya. Jumlah tersebut akan menjadi indikator penting pihak lain dalam mengakui dan menempatkan yang bersangkutan sebagai orang berani. Imbasnya orang tersebut dan nama kampung tempat tinggalnya akan disegani oleh orang-orang yang datang dan mendengarkannya. Hal ini penting bagi yang bersangkutan dan kampungnya, untuk mendapatkan pengakuan yang memberi kemungkinan untuk diangkat, dipilih atau disyahkannya yang bersangkutan menjadi pemimpin.

2. Tinggalan-tinggalan Pengayauan di Dayak Tahol

Dayak Tahol adalah komunitas Dayak yang ada di perbatasan dengan Malaysia, tepatnya berdiam di Kelompok Desa Tau Lumbis, Kecamatan Lumbis Ogong, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Tahol adalah salah satu sub Suku Dayak yang pada awalnya tinggal di Hulu Sungai Kalison yang terletak di sebuah pegunungan di wilayah Nunukan. Di wilayah hulu sungai tersebut tersebarlah sepuluh desa yang sekarang tergabung menjadi kelompok desa³ Tau Lumbis. Ketika pemerintahan Republik Indonesia telah terbentuk setelah kemerdekaan, maka pihak pemerintah daerah setempat menghendaki agar para penduduk yang tinggal di Hulu Sungai Kalison memindahkan kampungnya ke arah hilir, agar urusan administrasi pemerintahan mudah dilakukan. Wilayah Hulu Sungai Kalison tersebut sangat jauh dan hanya bisa ditempuh dengan perahu kecil, karena sungainya banyak jeram dan dangkal.

Anjuran pemerintah daerah ditanggapi oleh masyarakat dengan berbagai pilihan. Namun yang pasti, kampung lama di Hulu Sungai Kalison tersebut sekarang kosong. Setelah diminta pindah pada tahun 1960-an, sebagian penduduknya ada yang menuju jauh ke hilir, yaitu di sekitar Mansalong, Ibu Kota Kecamatan Lumbis saat itu, sebelum dimekarkan menjadi Kecamatan Lumbis Induk dan Lumbis Ogong. Sebagian ada juga yang mencari peruntungan ke seberang dan sekarang telah menjadi warga Malaysia, dan sebagian lagi turun ke bagian hilir yang dapat dijangkau dengan perahu yang relatif besar, yaitu di kampung Sinolom yang letaknya di daerah perbukitan yang agak tinggi. Pilihan ini agak mirip dengan kampung di Hulu Sungai Kalison, yaitu agak tinggi agar mudah memantau musuh yang datang hendak mengayau. Selanjutnya pada tahun 1970-an, perlahan mereka mulai menyadari kemudahan akses itu sangat penting sehingga mereka turun dan kemudian membentuk pemukiman di wilayah Tau Lumbis sekarang.

Perpindahan tempat bermukim ke Tau Lumbis tersebut ternyata dengan membawa serta juga peralatan-peralatan yang terkait tradisi pengayauan dan upacara Ansal. Bahkan tidak hanya itu, mereka kemudian juga membangun kembali balai adat, yang di dalamnya juga terdapat arena khusus untuk berlatih

fisik sebelum berangkat mengayau, yaitu papan pinakatan (Tim Peneliti 2012, 34). Tidak ketinggalan, dalam kaitan itu juga dibangun atau dibuat patung buaya agar mereka dapat tetap melestarikan dan melakukan upacara pasca pengayauan.

Beberapa peralatan yang terkait dengan ritual mengayau yang masih disimpan oleh masyarakat adalah mandau, tombak, perisai, tajau atau wadah untuk membuat tuak, yaitu jenis minuman yang penting dalam ritual mengayau dan upacara Ansal, serta tinggalan yang berupa *tampui*. Mandau merupakan senjata utama dalam mengayau. Disebut sebagai senjata utama karena keberhasilan dalam mengayau adalah mendapatkan kepala musuh. Hal itu hanya dapat diwujudkan dengan memotong leher musuh dan membawa pulang kepalanya. Senjata untuk melakukan hal itu adalah mandau (Tim Peneliti 2012, 20-21) (foto 1).

Tombak dibuat dari besi dan dipasang atau diikat dengan anyaman rotan dan bertangkai dari bambu atau kayu keras. Fungsi tombak, salah satunya digunakan untuk berperang. Peralatan yang lain yang biasa digunakan untuk berperang adalah alat pertahanan yang berupa perisai. Alat ini berfungsi untuk menahan serangan musuh. Bahan yang digunakan untuk membuat alat tersebut adalah kayu yang ringan tetapi kuat, yaitu kayu pelantan.

Peralatan lain yang terkait dengan ritual pengayauan dan upacara pascanya adalah tempayan (*tajau*). Peralatan ini sebenarnya hanya digunakan saat upacara saja. Utamanya benda itu digunakan sebagai wadah membuat tuak sekaligus tempat untuk menyajikannya. Dengan demikian, tempayan memegang peran penting dalam persiapan upacara maupun pada saat upacara. Selain memegang peran seperti tersebut di atas, tajau juga digunakan sebagai mas kawin atau *purut*. Belakangan ini tempayan juga digunakan sebagai pemberian kepada tamu, ketika yang bersangkutan dianggap sebagai orang yang baik, bisa dipercaya, atau pun orang yang dihargai.

Sementara itu, arena latihan fisik yang biasa digunakan oleh orang-orang terpilih yang akan berangkat mengayau, adalah *papan pinakatan* yang ada di tengah balai adat. Ketika orang-orang Dayak Tahol pindah dan bermukim di Kampung Tau Lumbis yang sekarang, mereka kemudian membangun kembali balai adat termasuk di dalamnya terdapat *papan pinakatan* (foto 2).

³ Sebutan Kelompok Desa Tau Lumbis disematkan karena di dalam kelompok desa tersebut terdapat desa-desa yang lain yang berjumlah sepuluh desa. Sejumlah sepuluh desa ini kemudian membentuk Kelompok Desa Tau Lumbis yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Desa-desa yang tergabung dalam kelompok desa, masing-masing juga memiliki aparat yang berkedudukan sebagai Kepala Desa, Sekretaris Desa dan Kepala-kepala Urusan. Dalam hal ini Kepala Desa kelompok Desa tau Lumbis berperan sebagai koordinator seluruh perangkat desa di kelompok desa tersebut.



Foto 1. Mandau, alat pokok dalam mengayau (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin).

Sementara itu, terkait dengan upacara Ansal (timpas patung buaya), masih kita temukan salah satu sarana yang digunakan, yaitu patung buaya. Jumlah temuan patung tersebut di Kecamatan Lumbis Ogong dapat dilihat pada tabel 1 di bawah. Patung buaya dibuat dalam rangka upacara timpas patung buaya, di mana hal tersebut dilakukan setelah mereka selesai atau berhasil dalam mengayau. Sebagai perlengkapan upacara yang bersifat untuk menegaskan adanya keberhasilan dan kekuatan yang dimiliki oleh tokoh tertentu yang berasal dari kampung yang melaksanakan upacara, maka hal yang menonjol dari upacara itu adalah pemakfuman kepada khalayak di lingkungannya tentang adanya orang kuat di kampung tersebut.

Berkaitan dengan tabel di atas, Tim Peneliti (2012, 132) menegaskan bahwa temuan patung buaya di masyarakat Dayak Tahol di Desa Tau Lumbis digunakan sebagai peralatan upacara yang menonjolkan suatu simbol. Sebagai sebuah simbol, tampaknya ukuran patung buaya tidak banyak memiliki makna. Hal ini juga terlihat dari beragamnya ukuran dari keempat patung buaya yang ada di kelompok Desa Tau Lumbis. Barangkali hal ini juga turut menegaskan bahwa yang dipentingkan dalam hal ini adalah simbolisasinya, bukan besar kecilnya patung.

Jika memperhatikan perwujudannya, umumnya patung buaya dibuat dalam posisi melata. Sebagai patung yang dibuat dan diletakkan di atas tanah, maka kaki yang menggambarkan posisi menyangga tubuhnya digambarkan di sisi tubuhnya (foto 3). Penggambaran seperti itu tampaknya merupakan hal yang umum. Hal yang sedikit beragam adalah belokan dan lingkaran ekor patung buaya. Ekor patung buaya tidak ada yang digambarkan lurus ke belakang. Semua digambarkan dalam posisi melingkar ke kanan atau ke kiri.

Menurut kebiasaan yang dipercaya masyarakat Dayak Tahol, arah membelok dan melingkarnya ekor buaya berkaitan dengan simbol harapan warga kampung. Maksudnya, jika patung buaya berada di sisi



Foto 2. Papan Pinakatan, arena latihan fisik bagi calon pengayau (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin).



Foto 3. Patung buaya untuk upacara Ansal (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin).



Foto 4. *Tampui*, terompet untuk memberi tanda kepulangan pengayau dan berhasil (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin).

kanan kampung maka, ekor patung buaya akan dibuat melingkar ke arah kanan. Maksud dari penggambaran tersebut adalah agar buaya berjalan menuju ke arah belokan ekor, yaitu ke kanan. Demikian juga jika patung buaya berada di ujung kiri kampung, maka arah ekor patung buaya akan mengarah ke kiri yang berarti

Tabel 1. Patung Buaya di Kecamatan Lumbis Ogong

| Nomor | Lokasi | Ukuran (meter) | | | | | Keterangan | Periodesasi |
|-----------|-----------------|----------------|-------------|----------------------|--------------|--------|--|-------------|
| | | Panjang | Lebar Badan | Lebar Badan dan Kaki | Panjang Kaki | Tinggi | | |
| NNK.Pb.01 | Bukit Sinolom | 6,80 | 1,20 | 3,30 | 1,60 | 7,00 | arah hadap ke selatan, ekor membelok ke kanan | 1960-an |
| NNK.Pb.02 | Desa Tau Lumbis | 12,80 | 1,40 | 4,90 | 2,10 | 1,50 | arah hadap ke timur, ekor membelok ke kanan | 1970-an |
| NNK.Pb.03 | Desa Tutulibing | 11,10 | 1,00 | 6,70 | 1,10 | 1,00 | arah hadap ke timur, ekor membelok ke kanan | 1970-an |
| NNK.Pb.04 | Desa Tau Lumbis | 11,10 | 2,50 | 6,20 | 1,00 | 0,90 | arah hadap ke tenggara, ekor membelok ke kanan, terbuat dari tanah dan batu kali | 1970-an |

Sumber: Laporan Penelitian Arkeologi mengenai Penelitian Potensi Dan Sebaran Arkeologi di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur. Halaman 132.

masyarakat berharap buaya akan bergerak menjauhi kampung mereka.

Bukti sejarah pengayauan yang lain yang masih disimpan oleh masyarakat adalah terompet atau *tampui*. *Tampui* dibuat dari bahan cangkang kerang yang dilubangi untuk bisa ditiup sehingga menghasilkan bunyi. Peralatan ini selalu dibawa oleh orang yang pergi mengayau. Namun demikian *tampui* hanya akan digunakan jika mereka pulang dan berhasil membawa kepala musuh. Dengan penuh kegembiraan sebelum orang-orang yang pulang mengayau dan berhasil membawa kepala tersebut memasuki kampung, mereka meniup *tampui* sebanyak dua kali dalam satu rangkaian peniupan (foto 4).

Mendengar bunyi *tampui* yang ditiup dua kali, maka orang-orang yang tinggal di kampung akan berhamburan keluar rumah guna menyambut saudara-saudaranya yang pulang mengayau. Mendadak di pinggiran kampung kemudian diadakan pesta penyambutan atas keberhasilan mengayau yang telah mereka dapatkan. Pesta tersebut hanya sebentar dan bersifat spontan karena orang-orang kampung biasanya tidak tahu kapan para pengayau akan pulang. Setelah pesta hari itu, mereka kemudian akan mempersiapkan untuk upacara Ansal yang merupakan pesta yang lebih besar dan meriah. Dalam kesempatan tersebut mereka bahkan mengundang orang-orang dari tetangga kampung.

C. Penghapusan Pengayauan dan Respon Masyarakat Dayak Tahol

1. Pengayauan dalam Pandangan Penguasa dan Respon Masyarakat Dayak Tahol

Menurut Edi Petebang (2005, 31-35) disebutkan bahwa hilangnya adat pengayauan pada masyarakat Dayak dikarenakan tiga hal, yaitu adanya kesadaran orang Dayak bahwa mengayau sangat merugikan;

dipeluknya agama baru oleh orang Dayak, yaitu Katolik dan Kristen, di mana keduanya mengajarkan bahwa membunuh adalah dosa, apapun alasannya; dan perjanjian Tumbang Anoi yang diprakarsai oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Perjanjian Tumbang Anoi tersebut diselenggarakan pada tahun 1894 yang berhasil menyepakati penghentian saling mengayau, saling membunuh, saling memperbudak, diberlakukannya penyeragaman hukuman terhadap tindakan pembunuhan, dan menata serta memberlakukan adat sesuai dengan kebiasaan dan tatanan kehidupan yang baik.

Mengapa Pemerintah Kolonial Belanda mau memprakarsai perjanjian Tumbang Anoi? Tampaknya pemerintah Kolonial juga khawatir terhadap kegiatan pengayauan, karena kadang mereka juga menjadi sasarannya. Sebagai penguasa koloni, orang-orang Belanda tentu sering melakukan perjalanan di Kalimantan, untuk memastikan wilayah kekuasaannya masih dalam kendali mereka. Adanya pengayauan dan keharusan melakukan perjalanan ke pedalaman, menjadikan mereka khawatir, oleh karena itu prakarsa tersebut dilakukan (Petebang 2005, 32).

Atas prakarsa tersebut, pelan-pelan kebiasaan mengayau berkurang. Memang, menjadi berhenti betul dari kegiatan mengayau, tidak terjadi dalam waktu yang singkat. Dalam catatan para pastor dari Pemerintah Kolonial Belanda yang bekerja di pedalaman Kalimantan pada kurang lebih tahun 1907, diperoleh berita bahwa masih sering patroli militer yang berusaha mengamankan wilayah, kerap kali menangkap dan membawa tahanan orang yang akan berangkat mengayau (Coomans 1987, 44-45). Pernyataan itu menunjukkan bahwa - rentang waktu antara tahun pelaksanaan perjanjian dan masih ditangkapnya orang yang akan berangkat mengayau - pengayauan masih dilakukan oleh sebagian orang Dayak.

Namun seiring dengan dinamika kehidupan sosial, budaya, dan politik yang melingkupi dan memaksa masyarakat Dayak melakukan interaksi dengannya, tampaknya juga turut memberi andil dalam menciptakan perubahan pandangan yang dapat menghentikan pengayauan. Diakui oleh masyarakat Tahol bahwa mereka menyikapi hal tersebut dengan hati-hati. Kehati-hatian tersebut ditunjukkan sebagai sikap waspada terhadap suku lain yang barangkali masih menjalankan kegiatan mengayau.

Bagi orang Dayak Tahol, menjalani hidup dengan membuat perkampungan di bukit-bukit di hulu sungai merupakan pilihan yang baik untuk keamanan. Dengan posisinya yang di atas, maka mereka dapat dengan mudah memantau jika ada orang asing yang hendak memasuki perkampungan mereka. Pilihan tersebut diwujudkan oleh orang Tahol dengan membuat perkampungan di daerah perbukitan di hulu Sungai Kalison, di Kabupaten Nunukan sekarang. Ketika telah disepakai perjanjian Tumbang Anoi pun mereka masih mempertahankan kampung tersebut sebagai upaya untuk mendapatkan tempat yang aman.

Bahkan ketika Indonesia sudah merdeka pun dan mereka diminta turun dari daerah hulu yang jauh dari wilayah administrasi pemerintah daerah agar memudahkan kontrol bagi pemerintah, hal tersebut masih ditanggapi dengan hati-hati. Mereka tidak langsung turun hingga lokasi yang mudah dijangkau. Permintaan untuk pindah masih terus dilakukan seperti pada tahun 1960-an, agar masyarakat Tahol turun dan pindah ke lokasi yang lebih dekat dengan kantor pemerintahan. Permintaan ini juga masih ditanggapi dengan hati-hati. Berdasarkan hasil kajian tentang runutan perpindahan kampung orang Tahol dari Tim Peneliti (2012, 16) Balai Arkeologi Banjarmasin perpindahan kedua tersebut menempati kampung Sinolom yang ada di sebuah bukit yang masih termasuk wilayah Desa Tau Lumbis sekarang. Posisi kampung yang tinggi masih dipertahankan pada kampung Sinolom tersebut, yaitu pada ketinggian 425 meter di atas permukaan air laut.

Setelah permintaan yang kedua tersebut pemerintah daerah belum atau tidak lagi meminta mereka pindah ke lokasi yang lebih mudah dijangkau. Namun, seiring dengan perubahan situasi yang dapat mereka rasakan, masyarakat Tahol mulai percaya dan merasakan manfaatnya untuk menempati daerah yang rendah dan memiliki akses yang mudah menuju ke pusat ekonomi dan pemerintahan. Akhirnya dengan kesadaran sendiri, mereka pindah lagi menuju ke pinggiran Sungai Lumbis, yaitu Desa Tau Lumbis sekarang, yang memberikan kemudahan akses ke pusat ekonomi dan pemerintahan.

Tampaknya perpindahan-perpindahan tempat bermukim yang mereka lakukan tidak serta-merta meninggalkan adat dan yang mereka yakini sebagai sesuatu yang penting, yaitu perlengkapan mengayau dan perlengkapan upacara setelahnya, yaitu Ansal. Mereka tidak saja membawa, tetapi juga menciptakan yang baru agar upacara Ansal masih dapat mereka lakukan. Oleh karena itu, di kedua kampung tersebut (Sinolom, bekas kampung) dan Tau Lumbis, kampung yang ditempati sekarang, masih terdapat temuan patung buaya dan masyarakatnya masih memiliki dan menyimpan peralatan mengayau dan upacara Ansal.

2. Dihapuskannya Pengayauan: Babak Baru Kehidupan Masyarakat Dayak Tahol

Tampaknya, pengayauan bagi orang Dayak Tahol adalah sesuatu yang penting. Namun, berkaitan dengan interaksinya terhadap struktur budaya, ekonomi, dan politik yang melingkupinya, justru melahirkan babak baru dalam kehidupan masyarakat Dayak Tahol. Adanya pandangan pihak lain yang menganggap bahwa budaya mengayau harus dihentikan dan di pihak lain berbenturan dengan nilai penting yang dianut masyarakat Dayak Tahol, justru melahirkan dialektika budaya yang dikompromikan dengan pandangan budaya lain yang melingkupinya.

Jadi tampaknya dialektika tersebut terjadi karena keberadaannya dalam satu wadah yang melingkupi (kekuasaan kolonial dan dilanjutkan oleh Pemerintah Republik Indonesia), tetapi di sisi lain terdapat dua pandangan yang saling berseberangan. Kekuasaan berada pada pihak yang menganjurkan untuk dihentikannya pengayauan dan di sisi lain masyarakat memiliki kepentingan untuk tetap melaksanakannya. Kekuasaan yang secara struktural mampu mengontrol dengan kuat dan adanya tuntutan serta kebutuhan perubahan tatanan kehidupan, menjadikan kompromi sebagai roh dari dialektika yang terjadi.

Oleh karena esensi dari kegiatan pengayauan itu dilarang, maka bagian yang kemudian dikompromikan adalah kegiatan pascanya, yaitu upacara Ansal. Walaupun syarat awal dilaksanakannya upacara Ansal adalah telah diprolehnya kepala, tetapi berbarengan dengan kompromi-kompromi yang dilakukan, maka upacara tersebut tampaknya kemudian mengalami metamorfosis sehingga kegiatan-kegiatan di dalamnya dilakukan dengan adanya perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan tersebut tampak pada pergeseran makna.

Jika awalnya makna dari upacara Ansal adalah untuk menunjukkan seseorang dan kampung tempat tinggalnya adalah hebat, maka harapan dari itu semua adalah dipilihnya oleh seseorang dan kelompoknya atau kampung lain, menjadi pelindung. Tidak hanya

itu, kekuasaan yang bersangkutan akan menjadi lebih besar karena bergabungnya kampung lain ke dalam struktur pengawasan dan kekuasaannya. Tampaknya metamorfosis tersebut pada saat ini bergeser ke perorangan dan kekuatan ekonomi.

D. Patung Buaya: Rangkaian Ritual Pengayauan, Pergeseran Makna dan Nilai Positifnya

1. Patung Buaya: Penggunaannya Sebelum dan Setelah Pengayauan Dilarang

Tidak setiap suku Dayak memiliki kebiasaan upacara dengan menggunakan patung buaya. Dayak Tahol, salah satu Suku Dayak yang memiliki tata cara upacara Ansal dengan menggunakan patung buaya sebagai salah satu perlengkapan upacaranya. Pada awalnya upacara tersebut merupakan rangkaian dari ritual mengayau. Setelah berhasil mengayau, rangkaian ritual berikutnya adalah upacara timpas patung buaya.

Walaupun hanya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengayauan, tetapi upacara timpas patung buaya merupakan suatu ritual yang penuh gengsi. Upacara ini hanya dilakukan setelah diperoleh keberhasilan dalam mengayau. Keberhasilan mengayau merupakan suatu bukti adanya orang berani. Pada upacara tersebut yang bersangkutan mentasbihkan diri dan dimakfumi oleh para hadirin sebagai orang berani. Pentasbihan tersebut merupakan peristiwa yang penting karena bersamaan dengan hal tersebut yang bersangkutan akan menduduki posisi terhormat dan disegani masyarakat.

Pada kesempatan di atas, orang-orang dari luar kampung yang turut hadir dan belum memiliki pemimpin yang berani, berkesempatan untuk mempertimbangkan kemungkinan menggabungkan diri dengan kampung tersebut secara adat. Jika pilihan itu yang diambil, maka kampungnya akan menjadi bagian dari tanggung jawab orang berani tersebut dalam hal keamanannya. Menurut Tim Peneliti (2012, 37), posisi demikian akan menempatkan orang berani sebagai pemimpin, sedangkan warganya termasuk warga dari kampung yang baru bergabung akan menjadi warga yang diayominya.

Posisi ini secara kekuasaan akan menempatkan orang berani pada kedudukan yang tinggi dan akan menjadi tumpuan keamanan bagi seluruh warganya. Jika setiap tahunnya mampu melaksanakan upacara timpas patung buaya, maka dipastikan bahwa kekuasaan yang bersangkutan akan semakin besar. Orang-orang di sekelilingnya akan menaruh hormat dan rela menjadikan orang berani tersebut sebagai pengayomnya.

Namun ketika pengayauan dilarang, maka konteks upacara timpas patung buaya sebagai pemakfuman orang berani tidak relevan lagi. Tidak ada kepala dalam upacara Ansal yang dilakukan setelah pengayauan dilarang, sehingga orang berani tidak ada indikasi yang menguatkannya. Namun tampaknya mereka rindu dengan situasi patron-klien yang tercipta dari upacara tersebut.

Oleh karena itu, dalam interaksinya dengan budaya yang melingkupinya, orang Tahol menciptakan kompromi baru dari upacara tersebut. Upacara timpas patung buaya pasca pelarangan kegiatan mengayau masih tetap dijalankan. Perlengkapan yang digunakan masih sama. Hanya saja alasan pelaksanaannya yang berbeda. Tujuannya barangkali agak mirip, hanya saja dalam konteks yang berbeda. Jika dulu dimaksudkan untuk menjadi pemimpin yang mengayomi, maka dalam konteks upacara timpas patung buaya pasca pelarangan mengayau dimaksudkan untuk menjadi patron dan sekaligus menempatkan sebagian warga yang lain sebagai kliennya.

Kedudukan patron dan klien dalam konteks upacara tersebut tidak karena kekuatan fisik, tetapi telah bergeser karena kemampuan ekonomi yang melaksanakan. Dengan demikian alasan dilaksanakannya upacara timpas patung buaya pasca pelarangan mengayau, karena kemampuan ekonomi. Misalnya, ada seseorang yang secara ekonomi berlebih karena hasil panennya. Orang tersebut bisa melaksanakan upacara timpas patung buaya.

Jika seseorang sanggup melaksanakan upacara timpas patung buaya, maka yang bersangkutan harus memperhitungkan kekuatan ekonominya hingga akhir pelaksanaan upacara. Kemampuan tersebut adalah sejak dari awal merencanakan hingga akhir. Semua yang bekerja dan tamu dijamu oleh tuan rumah. Jadi yang dianggap kemampuan secara ekonomi adalah pada titik itu, yaitu mampu melaksanakan dan menyangga seluruh biaya dari awal hingga akhir.

Kemampuan yang demikian berarti yang bersangkutan mampu melaksanakan pesta jasa. Menurut Harun Hadiwijono (2006, 94-96), pesta jasa disebut juga pesta kedudukan. Tujuan penyelenggaraan pesta jasa adalah untuk memperoleh kehormatan, nama baik, kedudukan, dan gelar. Dalam upacara ini, yang termasuk tuntutan pesta jasa di antaranya adalah memamerkan kekayaan dalam bentuk barang-barang dan menghamburkan kekayaan miliknya, misalnya babi dalam jumlah banyak. Selama upacara itu berlangsung, diadakan makan-minum secara berlebihan. Bagi yang menyelenggarakan, pesta jasa merupakan suatu gengsi untuk memberikan sebanyak mungkin kekayaan, misalnya babi.

Diselenggarakannya pesta tersebut oleh seseorang menjadikan masyarakat merasa senang dan mendapatkan jamuan. Kemampuan yang demikian ini mengisyaratkan juga bahwa yang bersangkutan juga memiliki kemampuan untuk membantu keperluan umum di kampung. Jika yang demikian ini kemudian dilakukan, maka ia akan menjadi patron bagi masyarakat di sekitarnya, bahkan juga bagi warga kampung tetangga.

Masyarakat yang menyelenggarakan pesta jasa biasanya merupakan masyarakat yang egaliter. Keberhasilan pribadi sangat dijunjung tinggi. Dalam masyarakat egaliter, semua orang diperlakukan dalam posisi yang setara. Hak-hak setiap orang adalah sama. Dengan demikian semua warga memiliki kesempatan yang sama untuk bisa menikmati kemerdekaan hidupnya dan meraih strata dalam kehidupan sosial. Di sini strata atau status sosial tidak semata-mata diberikan karena keturunan, tetapi dapat diusahakan. Dalam tatanan masyarakat Dayak Tahol, salah satu cara untuk meraih status tersebut melalui pesta jasa. Seseorang yang sering memberikan pesta jasa akan dapat meraih status yang tinggi di masyarakat.

2. Nilai-nilai Positif Upacara Ansal Pasca Penghentian Pengayauan

Ketika pergeseran makna terjadi seperti yang disebutkan di atas, maka nilai-nilai positif tersebut mulai muncul. Dampak dari pelaksanaan upacara timpas patung buaya pasca pengayauan dilarang, disebutkan dalam laporan penelitian arkeologi yang ditulis oleh Tim Peneliti (2012, 37-38) bahwa yang bersangkutan atau yang melaksanakan upacara timpas patung buaya, apalagi bisa melaksanakan tiap tahun, akan menjadi patron (pelindung). Sebagai patron, ia akan selalu dibutuhkan oleh orang-orang di sekitarnya dan bahkan kampung sekitarnya yang menjadi kliennya. Dalam kebiasaan orang Tahol, patron akan selalu dicintai dan dihormati kliennya. Oleh karena itu, jika sang patron hadir dalam suatu kegiatan kemasyarakatan, maka para klien akan menempatkannya pada posisi yang terhormat. Hal ini berlaku bagi patron di lingkungan kampungnya sendiri maupun kampung tetangga jika terdapat klien di kampung tetangga tersebut.

Relasi patron-klien ini tidak saja berakhir di situ. Ia bahkan akan mencapai puncaknya ketika sang patron meninggal dunia. Dalam kebiasaan orang Tahol, ketika sang patron meninggal dunia, maka pada masa dulu ketika belum masuknya agama, orang mati akan tetap ditaruh di rumah untuk beberapa lama agar orang-orang jauh mendapat kesempatan mendatangi dan menngisi orang yang dicintai tersebut. Akar kebiasaan yang demikian ini masih terkait dan bahkan

terasa pada saat terjadi kematian patronnya orang Tahol.

Berkaitan dengan pesta-pesta yang telah dilaksanakan sehingga seseorang menjadi patron, maka ketika meninggal juga akan ditangani banyak orang, karena mereka merasa kehilangan seorang pengayom. Dalam kesempatan yang demikian ini ada pandangan positif yang hendak diwariskan orang Tahol kepada anak cucunya. Pandangan positif tersebut berkaitan dengan kerja keras. Maksudnya, dalam kesempatan ini sebenarnya patron sedang memberikan pelajaran yang paling berharga selama hidupnya, terutama kepada anak cucunya, agar mereka meniru kerja kerasnya.

Harapan yang demikian ini muncul dari akibat kematian dirinya maka banyak orang berdatangan. Mereka datang karena mencintai orang yang telah berjasa bagi kehidupan mereka. Sedemikian besar orang lain menghargai seseorang diharapkan akan menjadi pelecut semangat anak-cucunya agar mengikuti jalan yang telah dirintis dengan menjadi pekerja keras dan mampu mentasbihkan diri menjadi patron di lingkungannya. Posisi ini tentu akan menjadikan kebanggaan juga bagi keluarga. Inilah pelajaran yang diberikan seorang patron pada upacara timpas patung buaya, ketika pergeseran nilai telah terjadi.

Dalam kebiasaan orang Tahol sebenarnya ada satu lagi kebanggaan selain disayangi oleh klien. Seorang patron yang meninggal pasti akan didatangi oleh para kliennya dengan memberikan *uborampe* upacara pemakaman. Cara tersebut juga merupakan ungkapan cintanya klien kepada patron. Hal ini akan merupakan bagian yang paling diharapkan dari seorang patron, sehingga mereka menilai bahwa menjadi patron lebih banyak untungnya daripada menjadi klien.

Tampaknya berkaitan dengan upacara timpas patung buaya, nilai-nilai positif yang demikian ini perlu diteladani bagi generasi muda. Bahkan nilai-nilai tersebut di kalangan masyarakat Tahol sekarang ini telah menjadi perhatian bersama. Maksudnya mereka sekarang ini tetap melaksanakan upacara timpas patung buaya. Akan tetapi, karena biaya upacara tersebut sangat mahal, maka untuk sekarang ini upacara tersebut dilakukan oleh kampung. Jadi setiap acara tersebut disepakati untuk dilaksanakan, maka semua warga harus merelakan uangnya untuk iuran guna mencukupi biaya upacara.

Mengapa mereka sekarang menempatkan upacara tersebut dalam lingkup kampung? Hal ini dikarenakan pandangan masyarakat yang telah berubah demikian juga kebutuhan hidup mereka.

Masyarakat sekarang harus memenuhi kebutuhan hidup akan pendidikan dan kecukupan gizi bagi anak-anaknya. Kebutuhan ini cukup besar bagi tiap keluarga. Namun di sisi lain mereka juga masih ingin melestarikan nilai-nilai perjuangan hidup nenek moyang. Akhirnya, upacara tetap dilaksanakan tetapi oleh kampung. Dengan cara ini, mereka masih tetap dapat mentransfer nilai-nilai dari nenek moyang kepada generasi berikutnya tanpa mengurangi jatah bagi biaya pendidikan anak-anaknya. Cara ini menjadikan dua hal dapat diperoleh masyarakat sekaligus. Inilah tradisi dari suatu kelompok masyarakat yang memberikan nilai-nilai positif yang layak dipertahankan.

E. Penutup

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan diketahui bahwa patung buaya mempunyai peran penting dalam dua hal yang berbeda. Hal itu terjadi ketika terjadi perubahan dalam sistem sosial, budaya, dan politik yang melingkupi masyarakat Dayak Tahol. Ketika pengayauan masih berlangsung dalam sistem budaya masyarakat Dayak pada umumnya, termasuk Dayak Tahol, maka patung buaya memiliki peran sebagai peralatan upacara Ansal.

Dalam konteks upacara pasca pengayauan, patung buaya menjadi media bagi yang melangsungkan upacara untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa dialah orang yang paling berani di kampungnya. Jika ini bisa dilaksanakan berulang-ulang, setiap diperlukan, maka yang bersangkutan diakui sebagai orang berani. Dampaknya, sebagai masyarakat yang egaliter, orang yang berhasil meraih prestasi akan mendapat tempat yang layak dalam strata kehidupan masyarakat. Ia sangat mungkin diangkat menjadi pemimpin.

Namun ketika larangan pengayauan diberlakukan, maka upacara Ansal tidak lagi menemui konteksnya. Dampak dari pelarangan tersebut adalah tersumbatnya salah satu saluran bagi warga untuk meraih strata sosial yang tinggi. Kerinduan tersebut tampaknya memancing warga Tahol untuk kembali mengangkat upacara Ansal menjadi jalur dalam meraih strata sosial yang tinggi. Dari sini muncul alasan baru dalam melaksanakan upacara Ansal. Dulu, upacara Ansal dilakukan setelah kekuatan fisik seseorang terbukti dengan ukuran diperolehnya kepala dalam pengayauan, sekarang alasan upacara tersebut adalah kekuatan ekonomi.

Orang yang kuat secara ekonomi mempunyai kesempatan untuk melaksanakan upacara Ansal dengan sasaran agar menjadi patron bagi orang-orang di sekitarnya. Di sini mulai memunculkan nilai-nilai yang berbeda. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah penguatan karakter masyarakat kaitannya dengan kerja keras agar yang bersangkutan dapat menjadi patron. Posisi ini dikejar karena sebagai seorang patron ia akan dihargai masyarakat dan sekaligus menempatkan status sosial yang tinggi bagi yang bersangkutan dan keluarganya.

Pelajaran yang demikian ini merupakan contoh nyata dari orang tua kepada anak cucunya. Puncaknya ketika sang patron meninggal. Saat itu para klien akan berdatangan dan menangisi pengayomnya. Ketika orang lain begitu kehilangan orang yang dicintainya, diharapkan keluarga akan lebih menyayangi dari orang lain dan juga akan meniru orang tuanya agar dirinya juga disayangi dan meneruskan kehormatan keluarga. Dalam hal ini cara untuk dapat meraih hal tersebut adalah kerja keras. Inilah pelajaran yang ingin disampaikan sang patron.

Referensi

- Bock, Carl. 1988. *The head-hunters of Borneo*. Singapore: Graham Brash.
- Coomans, Michael. 1987. *Manusia Dayak dahulu, sekarang, masa depan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Denzin, K. Norman dan Yvonna S. Lincoln. 2009. Pendahuluan: Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Dalam *Handbook Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1-22.
- Hadiwijono, Harun. 2006. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Manuaba, I. B. P. Memahami Teori Konstruksi Sosial. Dalam *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik* 21 (3). Surabaya: Airlangga University Press. 221-230.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta: LKIS.
- Petebang, Edi. 2005. *Dayak sakti: pengayauan, tariu, mangkok merah*. Pontianak: Institut Dayakologi.

- Putra, R. Masri Sarep. 2011. Makna di Balik Teks Dayak Sebagai Etnis Headhunter. Dalam *Journal Communication Spectrum* 1 (2). Jakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie. 109-125.
- Kobong, Theodorus. 2008. *Injil dan tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*. Terjemahan Theodorus Kobong dan Th. Van den End. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kusno, Abidin. 2009. *Ruang publik, identitas dan memori kolektif: Jakarta pasca-Suharto*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Supardan, Dadang. 2007. 15 Pendidikan Sejarah, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian III - Pendidikan Disiplin Ilmu*. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, Bandung. Bandung: Imtima, (PT Imperial Bhakti Utama). 341-380.
- Tim Penelitian. 2012. Penelitian potensi dan sebaran arkeologi di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur, *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Ukur, Fridolin. 1985. *Tantang-jawab Suku Dayak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wallace, Alfred Russel. 1869. Borneo: The Dayaks, *dalam the Malay Archipelago*. Singapore, Hong Kong, Indonesia: Periplus Edition. 68-72.